
SOSIALISASI PENANGANAN KESELAMATAN DI AIR UNTUK *LIFEGUARD* PADA OBJEK WISATA AIR KOTA PONTIANAK

Muhammad Suhairi¹, Walsen Dulih Agus Lauh², Nevi Hardika³, Stephani Yane⁴, Abdillah⁵,
Awang Roni Effendi⁶, Rajidin⁷, Suriani Sari⁸, Rio Wardani⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan,
IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera No. 88 Pontianak Kalimantan Barat
¹suhairims27@gmail.com

Abstrak

Kolam renang merupakan salah satu wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat kota Pontianak khususnya di akhir pekan. Banyaknya jumlah pengunjung dikolam renang menyebabkan risiko adanya korban tenggelam. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan berupa sosialisasi pertolongan pertama pada korban tenggelam bagi petugas penjaga kolam renang. Penanganan yang dilakukan pada korban tenggelam di tempat kejadian meliputi: (1) watertrap pen, (2) melepaskan pakaian, (3) mengurangi minum air, dan (4) berpegang pada benda mengapung. Teknik-teknik yang digunakan untuk menolong korban kecelakaan terbagi menjadi dua, yaitu penyelamatan dari darat dan penyelamatan langsung (turun ke air). Teknik penyelamatan dari darat dengan cara: tanpa alat, menggunakan handuk/kain, dan gelang pelampung. Teknik penyelamatan langsung dengan cara: (1) *the hip carry rescue*, (2) *armpittOy* (3) *mist tow*, dan (3) *tired swimmer*. Pertolongan yang diberikan pada korban sebaiknya dipilih secara tepat agar dapat menyelamatkan korban tanpa menyebabkan timbulnya cedera yang fatal. Keterampilan penyelamatan sangatlah penting dan sebaiknya dikuasai agar dapat mempertahankan diri. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan meningkatkan angka keselamatan korban gawat darurat karena mendapatkan pertolongan pertama yang tepat.

Kata Kunci: penanganan pertama, keselamatan di air.

Abstract

Swimming pool is one of the most visited tourist attractions in Pontianak, especially on weekends. The large number of visitors in the swimming pool puts the risk of drowning. Therefore it is necessary to carry out activities in the form of socialization of first aid to drowning victims for pool guard officers. Handling carried out on the drowning victim at the scene includes: (1) water trap pen, (2) removing clothes, (3) drinking less water, and (4) holding on to floating objects. The techniques used to help accident victims are divided into two, namely land rescue and direct rescue (descending into the water). Land rescue techniques by: without tools, using a towel / cloth, and a life bracelet. Direct rescue techniques by: (1) the hip carry rescue, (2) armpittOy (3) mist tow, and (3) tired swimmer. The help given to victims should be chosen appropriately in order to save the victim without causing fatal injury. Rescue skills are very important and should be mastered in order to defend oneself. With this research, it is hoped that it will increase the safety rate for emergency victims because they get the right first aid.

Keywords: first handling, safety in water

PENDAHULUAN

Kota Pontianak merupakan Ibu kota Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki karakter kota yang unik dan jarang sekali dijumpai pada kota-kota lain. Dapat dilihat dari kondisi Kota Pontianak juga memiliki ciri khas dengan banyaknya parit-parit lebar di seluruh penjuru kota, yang dibangun oleh pemerintah sejak colonial Belanda. Sehingga tidak dipungkiri semua objek wisata yang dikembangkan di Kota Pontianak semuanya berkaitan dengan Air. Setidaknya ada lima wisata air yang ada di Berada di Kalimantan Barat.

Dari tingginya minat pengunjung dan luasnya lokasi objek wisata yang dimiliki menjadi modal utama dalam pengembangan objek wisata yang lebih baik. Namun dalam perkembangan objek wisata air dan kolam renang ada berbagai macam masalah membuat industri pariwisata Indonesia menjadi kurang berkembang, khususnya objek wisata yang ada di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Beberapa poin penting dalam masalah industri pariwisata yang perlu untuk di perhatikan adalah Keamanan dan Sumber Daya Manusia, terutama yang berkaitan dengan penyelamatan di air (lifeguard).

Setiap tahun, setidaknya sekitar 150.000 kematian yang disebabkan tenggelam dilaporkan di seluruh dunia, dengan peningkatan mencapai 500.000 kasus. Menurut World Health Organization (WHO) 0,7% dari 500.000 kematian diseluruh dunia setiap tahun disebabkan karena tenggelam. Terjadi di kawasan Pasifik Barat dan Asia Tenggara tidak dapat melaporkan insiden tenggelam. Hal ini, menunjukkan bahwa banyak kasus kematian akibat tenggelam tidak menjadi perhatian lembaga-lembaga kesehatan (Shepherd, 2009).

Beberapa resiko kecelakaan yang terjadi saat berenang antara lain cedera, kram, tenggelam hingga samapai pada kematian. Tenggelam merupakan kejadian kecelakaan yang sering terjadi dikolam renang dan salah satu resiko terbesar dalam aktivitas renang. Tenggelam (drowning) merupakan cedera oleh karena perendaman (submersion/ immersion) yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam. Apabila korban mampu selamat dalam waktu kurang dari 24 jam maka disebut dengan pertolongan pertama bila terjadi kecelakaan. Pertolongan pertama adalah tindakan atau bantuan awal yang diberikan kepada korban cidera atau kegawat daruratan sebelum bantuan tenaga ahli datang (dokter, petugas ambulan/petugas kesehatan, (Santoso, 2003). Pertolongan pertama dimaksudkan untuk menentramkan dan membantu sebelum ditangani oleh tenaga yang lebih ahli dengan sarana yang memadai. Sehingga dengan keadaan yang lebih tenang dapat mengurangi rasa sakit penderita (Sumardino, 2010).

Pemberian pertolongan pertama sangat penting untuk segera dilakukan agar korban dapat terhindar dari kematian atau kecacatan yang lebih parah. Oleh karena itu, seorang *lifeguard* semestinya mempunyai pengetahuan dasar bagaimana cara memberikan pertolongan pertama yang tepat dan cepat untuk menolong korban tenggelam dan juga memiliki pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama pada tenggelam.

Pengetahuan dasar bisa didapatkan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya sadar yang diajukan seorang edukator untuk mempengaruhi orang lain agar dapat berperilaku atau memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan (Asmadi, 2008). Pada tahun 2019 sampai dengan 2020, tercatat 2 orang meninggal dunia karena

tenggelam di berbagai kolam renang di Kalimantan Barat. Pertama, anak SMP 12 tahun tenggelam di kolam Renang JC Oevang Oeray (Tribune Pontianak: 2012), usia 8 tahun di kolam renang Singkawang (Kompas:2014). dan di kolam renang dewasa dengan kedalaman 180 meter (Tribune Pontianak; 2020) di kolam renang ampera. Anak usia 9 tahun tenggelam di kolam renang delata pawan (Tribune Ketapang:2020). Korban tenggelam yang terlambat diketahui oleh orang terdekat maupun pengawas kolam renang. Kasus ini lebih kompleks penyebabnya, yaitu anak yang bersangkutan memiliki keterampilan renang yang kurang, panik, tidak ada pengawasan dari orang dewasa/orang tua/pengawas kolam renang, dan kurangnya peran lifeguard.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 pengawas kolam renang (lifeguard) pada bulan November 2019 mereka mengatakan bahwa kejadian tenggelam di wahana wisata air 10 orang perbulan. Berdasarkan besar kejadian perbulannya, sehingga peran *lifeguard* sangat penting. Peran *lifeguard* atau pengawas kolam renang dan fisat air sangat penting didalam sebuah keberadaan kolam renang dalam rangka memberikan pelayanan dan rasa aman terhadap pengunjung kolam renang (tempat wisata air). Namun jumlah pengawas kolam renang di Objek Wisata yang ada di Kota Pontianak pengawas kolam renang tidak sebanding dengan jumlah kolam renang dan luas kolam renang. Selain itu pengawas kolam renang belum pernah mendapatkan pengetahuan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kasus tenggelam terhadap tingkat pengetahuan penanganan pengawas kolam renang di objek wisata air dan kolam renang yang ada di Kota Pontianak.

Adapun lokasi obyek wisata dalam Pasal 1 angka 6 UU Kepariwisataaan dikenal dengan istilah Destinasi Pariwisata: “Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.”

Pada dasarnya, keamanan suatu destinasi kepariwisataan dari kecelakaan ini menyangkut hak dan kewajiban dari pihak-pihak di dalamnya untuk menjaga kondisi aman dan nyaman. Hak wisatawan salah satunya adalah memperoleh perlindungan hukum dan kemananan serta perlindungan asuransi untuk kegiatan pariwisata yang berisiko tinggi (Pasal 20 huruf c dan f UU Kepariwisataaan). Di sisi lain kewajiban pengusaha pariwisata salah satunya adalah memberikan kenyamanan, keramahan, perlindungan keamanan, dan keselamatan wisatawan serta memberikan perlindungan asuransi pada usaha pariwisata dengan kegiatan yang berisiko tinggi (Pasal 26 huruf d dan e UU Kepariwisataaan).

Keselamatan adalah faktor yang paling terpenting dalam mengelola sebuah objek Wisata, yang akan berdampak kepada kenyamanan dan ketenangan bagi pengunjung. Terbatasnya standar

keselamatan, kurangnya alat keselamatan di air dan tidak adanya *lifeguard* serta tidak sebandingnya luas objek wisata dengan jumlah *lifeguard* yang ada menjadi permasalahan hamper semua tempat wisata yang ada di Wilayah Kota Pontianak.

METODE

Pada dasarnya metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Menurut Sugiyono (2010:4) “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Selanjutnya metode menurut Hadari Nawawi (2001:61), “Merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode dalam penelitian ini adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menjangkau data dan sejumlah informasi dalam rangka pencapaian tujuan penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif ini pada dasarnya karena dari masalah yang diangkat dalam penelitian ini hanya sampai penggambaran atas masalah yang telah dirumuskan. Artinya hanya mendeskripsikan apa yang ada dan apa yang nampak dalam penelitian, dan kejadiannya diungkapkan ketika penelitian sedang berlangsung.

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi beberapa tahap antara lain: persiapan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi, dan dilengkapi dengan penyusunan laporan, dan tahap publikasi. Uraian kegiatan pada tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap Persiapan Pelaksanaan PPM

Khalayak sasaran kegiatan pendampingan kegiatan dalam rangka pelatihan penanganan di air dalam rangka keseragaman persepsi tentang pemahaman cara penanganan keselamatan di air untuk *lifeguard* objek wisata air yang ada di Kota Pontianak. Pada tahap persiapan ini juga berkoordinasi dengan petugas kolam renang untuk kesediaan kerjasama dalam program pengabdian kepada masyarakat, menyusun jadwal kegiatan, dan melakukan pembagian tugas tim pelaksana.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ke mitra berupa kegiatan sosialisasi penanganan korban meliputi: 1) *watertrap pen*, (2) melepaskan pakaian, (3) mengurangi minum air, dan (4) berpegang pada benda mengapung. Teknik-teknik yang digunakan untuk menolong korban kecelakaan terbagi menjadi dua, yaitu penyelamatan dari darat dan penyelamatan langsung (turun ke air). Teknik penyelamatan dari darat dengan cara: tanpa alat, menggunakan handuk/kain, dan gelang pelampung. Teknik penyelamatan langsung dengan cara: (1) *the hip carry rescue*, (2) *armpittOy* (3) *mist tow*, dan (3) *tired swimmer*, dan pemberian nafas bantuan, komres

dada, membersihkan muntahan yang memungkinkan terjadinya sumbatan jalan nafas. Pertolongan yang diberikan pada korban sebaiknya dipilih secara tepat agar dapat menyelamatkan korban tanpa menyebabkan timbulnya cedera yang fatal. Keterampilan penyelamatan sangatlah penting dan sebaiknya dikuasai agar dapat mempertahankan diri.

Rincian tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi; pendaftaran peserta, pembukaan, menjelaskan tujuan kegiatan, *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal, dan *post-test* melihat kemampuan peserta setelah mengikuti sosialisasi, menerima materi dari penyaji dalam penanganan keselamatan di air khususnya kolam renang. Adapun tahap pelaksanaan sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Metode ceramah untuk menjelaskan tentang cara penangan keselamatan di air untuk lifeguard.

2. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan dalam pelaksanaan praktek cara penangan keselamatan di air untuk *lifeguard*.

Tahap Evaluasi

Evaluasi hasil praktek adalah proses pemberian penilaian terhadap kemampuan kecakapan dan keterampilan dalam mengaplikasikan teori yang didapat dalam pelaksanaan praktek penanganan di air di kolam renang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini merupakan salah satu bentuk tri dharma perguruan tinggi yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang dosen. Kegiatan PKM ini selayaknya melibatkan kejasama antara Prodi Penjaskesrek dan SAR Kota Pontianak. Namun karena situasi pandemi sehingga kerjasama tersebut belum dapat terlaksana. Oleh sebab itu kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan instruktur/pelatih/dosen renang yang ada di IKIP PGRI Pontianak.

Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini yaitu Terlaksananya kegiatan pelatihan penanganan keselamatan di air untuk *lifeguard* pada objek wisata air se kota pontianak. Peserta pelatihan yang menjadi sasaran dari pengabdian ini yaitu penjaga kolam renang atau objek wisata air yang notabene masih pemula dan minim pengalaman dalam penanganan keselamatan di air. Dalam pelaksanaannya, peserta yang hadir tidak hanya yang sudah bekerja sebagai *lifeguard* saja namun ada beberapa yang masih dalam *training* untuk menjadi *lifeguard* atau penjaga objek wisata air dan mahasiswa. Jumlah peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 15 orang.

Kecelakaan di air merupakan suatu insiden yang tidak diharapkan terjadi oleh siapapun. Namun bagi lifeguard / penjaga keamanan pada wisata air, hal tersebut merupakan hal yang harus diwaspadai dan sebisa mungkin dapat di prediksi sebelum terjadi insiden. Bahkan seorang lifeguard harus memiliki langkah antisipasi jika suatu saat terjadi kecelakaan di air sehingga mampu melakukan tindakan yang tepat dalam menanganinya.

Dibutuhkan respon atau penanganan sesegera mungkin dengan tidak melupakan factor keselamatan diri sendiri (safety self), untuk itu kemampuan dan ketrampilan dasar pertolongan air seharusnya tak hanya dimiliki oleh mereka yang bekerja sebagai tim SAR tetapi juga oleh lifeguard atau penjaga keamanan tempat wisata air. sehingga bila terjadi keadaan darurat dapat meminimalisir jumlah korban. Teknik penyelamatan yang baik dan benar tidak hanya mempermudah penolong dalam melakukan penyelamatan namun juga dapat menjamin keselamatan si penolong itu sendiri.

Beberapa kasus yang terjadi dimana keselamatan si penolong terancam karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, tak jarang si penolong harus kehilangan nyawa karena nekat melakukan tindakan penyelamatan hanya dengan modal kemampuan renang. Kemampuan renang merupakan modal utama dan terpenting dalam tindakan pertolongan air, namun harus diperhatikan tak selamanya pertolongan air mengharuskan si penolong berada di dalam air. Berdasarkan prioritas penyelamatan, tindakan pertolongan yang mengharuskan si penolong harus berada di dalam air berada di urutan terakhir. Oleh karena itu, utamakan keselamatan si penolong terlebih dahulu kemudian selamatkan orang lain (korban).

Berdasarkan hasil pelatihan / workshop yang telah dilaksanakan, terlihat bahwa para peserta mulai memahami secara teoritis dan praktis terkait tatalaksana penanganan keselamatan di air. Walaupun belum maksimal dalam pelaksanaannya namun para peserta sudah memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan penyelamatan di air. Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan workshop diantaranya meliputi; jumlah peserta yang hadir ada 6 di antaranya dari pemilik kolam renang. Secara umum peserta tampak antusias dengan materi yang disampaikan, hal ini ditunjukkan dengan selama materi disampaikan peserta memperhatikan, diakhiri kegiatan beberapa peserta menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan peserta dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pada akhir acara.

Dari kegiatan ini didapatkan beberapa data terkait pengetahuan peserta baik sebelum maupun sesudah mendapat sosialisasi tentang penanganan keselamatan di kolam renang. Perbandingan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mendapat sosialisasi ini merupakan evaluasi jangka pendek terhadap capaian tujuan kegiatan yaitu berupa peningkatan pengetahuannya peserta terhadap

materi yang disampaikan yaitu tentang materi penanganan keselamatan di air khususnya di kolam renang.

Peserta juga dapat mendemonstrasikan kembali tindakan pertolongan penangan keselamatan di air di kolam renang sesuai dengan materi yang sudah dipraktikkan oleh penyaji sebelumnya, berupa penanganan yang dilakukan meliputi; penyelamatan korban dari air, pemberian nafas bantuan, komres dada, membersihkan muntahan yang memungkinkan terjadinya sumbatan jalan nafas. Kegiatan ini memberikan bekal dan melatih para petugas penjaga kolam renang khususnya agar memiliki keterampilan yang baik dalam memberikan pertolongan pertama dalam keadaan gawat darurat korban tenggelam di kolam renang. Hal ini sesuai dengan penelitian (Ghobel et al., 2014) bahwa tingkat pengetahuan masyarakat nelayan tentang penanganan korban tenggelam air belum diberikan pendidikan kesehatan dinyatakan sebagian besar kurang pengetahuan. Tingkat pengetahuan nelayan tentang penanganan pertama korban tenggelam air laut sesudah diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan yang signifikan yang sebagian besar menjadi baik. Penelitian yang dilakukan (Febriani et. Al., 2020) dengan kegiatan sosialisasi peserta juga dapat mendemonstrasikan kembali tindakan pertolongan pertama yang dilakukan pada korban tenggelam sesuai dengan materi yang sudah dipraktikkan oleh penyaji sebelumnya dalam sosialisasi. Pendampingan dalam permasalahan yang berkaitan dengan penyelamatan korban di dalam air memberikan pembekalan beberapa relawan dalam SAR mendukung profesional sebagai relawan SAR (Sarjoko Leno, et., al.2019).

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan masih butuh pendampingan khusus bagi peserta sosialisasi penanganan kegawat daruratan pada korban tenggelam, sehingga upaya sosialisasi ini bisa memberikan dampak yang baik bagi peserta sosialisasi khususnya lifeguard kolam renang. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan akan meningkatkan angka keselamatan korban gawat darurat karena mendapat pertolongan pertama yang tepat sebelum sampai di tempat layanan kesehatan dan mendapatkan penanganan lanjutan ke rumah sakit. Mereka dapat memanfaatkan keterampilan tersebut dengan membuka berbagai peluang kerja baik sebagai *lifeguard*, pemandu wisata air maupun memberi pelatihan renang atau selam bagi masyarakat maupun institusi yang secara tidak langsung akan dapat meningkatkan kesejahteraannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak LPPM IKIP PGRI Pontianak dan Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FPOK IKIP PGRI Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

American Red Cross. 1992. Water Safety Instructor's Manual, Infant Preschool aquatic Program. St Louis, MO:CV Mosby; 51-80.

Artikel ini telah tayang di tribunpontianak.co.id dengan judul KRONOLOGI Murid MTsN 2 Pontianak Meninggal Setelah Tolong Teman, Kolam Renang Ampera Tutup Sementara, Penulis: Ferryanto Editor: Marlen Sitinjak <https://pontianak.tribunnews.com/2020/01/11/kronologi-murid-mtsn-2-pontianak-meninggal-setelah-tolong-teman-kolam-renang-ampera-tutup-sementara>. Sabtu, 11. Januari 2020 14:55.

Artikel ini telah tayang di tribunpontianak.co.id dengan judul Siswa SMP Tewas di Oevang Oeray, <https://pontianak.tribunnews.com/2012/05/06/siswa-smp-tewas-di-oevang-oeray>. Penulis: M Arief Pramono. Editor: Jamadinpada tahun 2012.

Artikel ini telah tayang di tribunpontianak.co.id dengan judul KRONOLOGI Bocah 9 Tahun Tewas di Kolam Renang, Penyebab Kematian hingga Identitas Korban, <https://pontianak.tribunnews.com/2020/02/09/kronologi-bocah-9-tahun-tewas-di-kolam-renang-penyebab-kematian-hingga-identitas-korban>. Penulis: Nur Imam Satria. Editor: Rizky Zulham

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Ditinggal Orangtua Mandi, Bocah 8 Tahun Tenggelam di Kolam Renang", <https://regional.kompas.com/read/2014/08/01/17124011/Ditinggal.Orangtua.Mandi.Bocah.8.Tahun.Tenggelam.di.Kolam.Renang>. Penulis : Kontributor Singkawang, Yohanes Kurnia Irawan

Asmadi. (2008), Konsep Dasar Keperawatan, Jakarta : EGC

Clement A. 1997. Legal Responsibility in Aquatics. Aurora, OH: Sport and Law.

Febrina A.S., Fahrizal Alwi. (2020) Sosialisasi Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam bagi Petugas Penjaga di KOLAM Renang Siharang-Karang, Kota Padangsidempuan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Aupa (JPMA) Volume 2 N0. 1 April 2020.

Gobel, A., Kumaat, L., & Mulyadi, N. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Pertama Korban Tenggelam Air Laut Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Nelayan Di Desa Bolang Itang Ii Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Jurnal Keperawatan UNSRAT, 2(2), 106098.

Nawawi, Hadari. (2001). Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif. Cetakan Keempat. Penerbit Gadjah Mada University Press., Yogyakarta

Santoso. 2003. Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Prestasi Pustaka.

Sarjoko Lelono, Sri Santoso, Slamet R., (2019) *Diving Skill's Coaching* Upaya Pemberdayaan Para Relawan *Search and Rescue* di Surakarta. JORPRES (Jurnal Olahraga Prestasi), 15 (2), 2019, 57-60

Spengler, J.O. 2001. Planning for Emergencies in Aquatics. Journal of Physical Education, Recreation & Dance; Mar 2001; 72, 3; ProQuest Education Journals pg. 12.

Subagyo dkk. 2007. Diktat Pembelajaran: Akuatik II. Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sumardino. 2010. Kompetensi Guru Uks Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Jurnal Ilmu Kesehatan. Volume 3 Nomor 1 2014.

Undang-undang Kepariwisataaan Pasal 1 angka 6 dikenal dengan istilah Destinasi Pariwisata.